

Perbedaan Kematangan Sosial Antara Siswa Laki-Laki Dan Perempuan SMA Berasrama Daerah Hulu Sungai Utara

Social Maturity Difference Among Male And Female Student In Senior Boarding School At North Hulu Sungai Regency

Zulfi Fahrin*, Ermina Istiqomah & Neka Erlyani

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kematangan sosial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Berasrama di daerah Hulu Sungai Utara. Hipotesis yang diajukan di SMA/MA berasrama Hulu Sungai Utara adalah adanya perbedaan kematangan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMA Berasrama di daerah Hulu Sungai Utara dengan jumlah siswa laki-laki 74 orang dan siswi perempuan 125 orang dengan total keseluruhan subjek berjumlah 199 orang. Penelitian menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik kluster. Metode pengumpulan data menggunakan skala kematangan sosial dan data pada penelitian ini dianalisis dilakukan dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kematangan sosial antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Walaupun demikian secara rata-rata nilai rata-rata kematangan sosial pada siswi perempuan lebih tinggi dari nilai rata-rata kematangan sosial siswa laki-laki ($129.22 > 126.65$) sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t hitung $< t$ tabel ($1.440 < 1.65263$). Maka dapat disimpulkan bahwa selain itu ada beragam faktor yang dapat mempengaruhi kematangan sosial siswa sekolah berasrama seperti faktor lingkungan dan fasilitas sekolah yang tidak diteliti dalam penelitian ini secara mendalam.

Kata kunci : Kematangan sosial, SMA berasrama

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the difference in social maturity between male and female in senior boarding school at North Hulu Sungai Regency. The hypothesis proposed is there are difference or there are no difference between male and female student in senior boarding school at North Hulu Sungai Regency. The sample of this study is students who study in senior boarding school at North Hulu Sungai Regency each of 74 male student and 125 female student and total of the subjects was 199. This study uses a quantitative research design with cluster technique of sampling. Methods data collection is using social maturity scale and data analysis in this study was carried out by the t-test. The results of this study is there are no difference between male and female student in social maturity. Even so, on average, the average value of social maturity in female student are higher than male student ($129.22 > 126.65$) as indicated by t-score value $< t$ -table ($1.440 < 1.65263$). So it can be concluded that in addition, there are many factors that affect social maturity student in senior boarding school such as physical factor and school facility that are not examined in depth in this study.

Keywords: Social Maturity, Senior Boarding School.

*Korespondensi:

Zulfi Fahrin
zulfifahrin1@gmail.com

Masuk: 19 Juni 2021

Diterima: 30 Agustus 2022

Terbit: 31 Agustus 2022

Sitasi:

Fahrin, Z., Istiqomah, E.,
Erlyani, N. (2022). Perbedaan
Kematangan Sosial Antara
Siswa Laki-Laki Dan
Perempuan SMA Berasrama
Daerah Hulu Sungai Utara.
Jurnal Kognisia, 5(1), 26-32.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2022.04.004>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bagian dari kehidupan manusia dan mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak setiap warga

negara. Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Salah satu tempat untuk mendapatkan salah satu dari jalur pendidikan yang telah disebutkan adalah sekolah. Sekolah di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, ada sekolah reguler dan sekolah berasrama. Sekolah reguler adalah sekolah pada umumnya yaitu sekolah yang kegiatan belajar mengajarnya dilakukan hanya disekolah. Sedangkan sekolah berasrama menurut kamus oxford adalah sekolah yang dimana siswa dan komponen sekolah yang lainnya tinggal di satu wilayah yang sama selama masa sekolah.

Pada saat seorang siswa tinggal di asrama maka ia harus menghadapi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang baru. Siswa juga harus menyesuaikan diri lagi dengan lingkungan yang baru, baik penyesuaian diri dengan tempat tinggal yang baru, penyesuaian dengan sejawat yang berada di a asrama, dengan lingkungan masyarakat sekitar, dengan pengasuh asrama dan peraturan yang berlaku di lingkungan asrama (Wahyu, 2017).

Jika dilihat dari perkembangannya maka siswa sekolah berasrama umumnya adalah remaja. Remaja dalam rentang jenjang pendidikan pertama dan menengah berumur sekitar 13-19 tahun yang mana menurut Hurlock (2002) itu mencakup masa remaja awal, pertengahan dan remaja akhir. Perkembangan yang dialami oleh remaja mencakup aspek fisik, psikis dan sosial yang mena ketiga hal tersebut diharapkan akan menjadi aspek kematangan pada masa remaja.

Mencapai kematangan pada masa remaja tentunya ada tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Menurut William Kay dalam Khamim (2017) tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut: 1) Menerima fisiknya sendiri dengan ragam kualitasnya. 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. 3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan

bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. 4) Menemukan manusia model yang ia tiru untuk menjadi identitas pada dirinya. 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. 6) Memperkuat self-control atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*). 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Pemenuhan tugas perkembangan dan kebutuhan remaja ini diperlukan agar dapat mencapai kematangan sosial dan bisa berperilaku sesuai apa yang diharapkan dan dapat diterima dikelompok sosial di masyarakat serta dapat memahami orang lain dan tau bagaimana menentukan respon terhadap situasi sosial yang tidak selalu sama (Goleman dalam Qudsi, 2019). Kematangan sosial menurut Singh dalam Immalatul (2017) adalah salah satu bentuk kematangan yang sebaiknya dicapai seseorang di usia remaja perlu mendapat attensi agar seseorang dapat mencapainya dengan baik di usia remaja. Kematangan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk menilai dirinya serta beraktivitas sosial sesuai dengan aturan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Menurut Doll dalam Grace (2013), kematangan sosial mencakup beberapa aspek, diantaranya : 1). *Self Help* 2). *Locomotion* 3.). *Occupation* 4). *communication* 5). *Social Relation*, oleh karenanya kematangan sosial adalah salah satu kematangan yang harus dicapai oleh seorang individu agar mampu dan dapat berperilaku sesuai dan diterima oleh kelompok sosial didalam masyarakat.

Selanjutnya menurut Hurlock (2002) dampak positif dari kematangan sosial pada remaja berupa ia dapat memandang diri sendiri lebih positif, dapat bersosialisasi dengan baik, merasa senang dan aman dalam menjalani hidup, punya konsep diri positif dan mampu menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat. Adapun dampak negatif jika kematangan sosial terlalu cepat menyebabkan beberapa masalah. Remaja perempuan yang matang lebih cepat akan cenderung mengalami depresi, gangguan

makan, adanya tuntutan kemandirian yang lebih dini serta memiliki prestasi akademis dan pekerjaan lebih rendah pada masa dewasanya nanti yang dapat memicu ketegangan dalam diri remaja yang dapat menjadi stressor bagi remaja itu sendiri.

Hasil riset dari Imalatul (2017) yang berjudul “Perbedaan Kematangan Sosial Siswa yang Berasal dari Sekolah Homogen dan Sekolah Heterogen” bahwa kematangan diantara keduanya sama-sama tinggi dan ada perbedaan dimana tingkat kematangan sosial sekolah heterogen lebih tinggi. Acuan dari hasil riset ini kemudian menjadi acuan peneliti dalam melakukan penggalan data awal pada penelitian ini.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 agustus 2018 yang dilakukan peneliti pada siswa berasrama di daerah Hulu Sungai Selatan yaitu responden A yang merupakan laki-laki dan responden B yang merupakan perempuan, didapatkan informasi bahwa dalam kemampuan menolong diri sendiri, responden A mengalami kesulitan pada awalnya dan membutuhkan adaptasi lebih lama sedangkan responden B menyatakan bahwa ia sudah merasa terbiasa karena dalam kesehariannya ketika dirumah sebelum masuk sekolah berasrama ia sudah dibiasakan untuk hal tersebut. Dalam hal mengarahkan diri sendiri antar responden A dan B mengalami kewalahan pada awalnya dan juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Namun dalam hal sosialisasi dan komunikasi menurut responden A dan B merasa tidak mengalami kesusahan, justru bahwa lingkungan asrama malah membantu mereka dalam hal bersosialisasi.

Selanjutnya pada tanggal 24 September 2019 peneliti kembali melakukan studi pendahuluan pada siswa berasrama di daerah Hulu Sungai Utara dan mendapati bahwa adanya kemiripan temuan yang diantaranya berupa kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi yang biasa dibantu orang tua tapi sekarang harus berusaha sendiri. Kewalahan juga dialami ketika bertemu jadwal harian yang

berbeda waktu sebelum masuk sekolah berasrama dan untuk penyesuaian membutuhkan waktu yang lumayan lama yaitu sekitar 2 bulanan.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya terkait remaja dan kematangan sosial, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui “Apakah ada perbedaan kematangan sosial siswa laki-laki dan perempuan Siswa SMA/MA Berasrama di daerah Hulu Sungai Utara?”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menghasilkan informasi penelitian yang berwujud angka. Penelitian kuantitatif ini bersifat komparatif dan bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor dari suatu variabel yang membandingkan antar kelompok sampel yang digunakan dalam penelitian.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian yaitu siswa-siswi kelas XI dari sekolah berasrama Rasyidiyah Khalidiyah yang terdiri dari dua sekolah yaitu, MA NIPA Rasyidiyah Khalidiyah dan MA NIPI Rasyidiyah Khalidiyah dengan total partisipan berjumlah 199 orang sebagai responden penelitian. Sedangkan untuk uji cobanya dilakukan pada SMA Al-Baladul Amin dan SMA Ibnu Mas'ud Putri dengan jumlah sampel ujicoba sebanyak 131 orang. Sampel diambil dengan teknik klaster, dengan cara ini sampel diambil bukan dengan merandomisasi populasi secara keseluruhan melainkan diambil dengan randomisasi total per kelas sebagai klaster yang mana setiap kelas diambil random dan jumlahnya disesuaikan dengan besaran kontribusi kelas terhadap populasi keseluruhan yang berarti randomisasinya ke sub-populasi bukan terhadap populasinya.

Pengukuran

Data diambil menggunakan skala kematangan sosial yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kematangan sosial dari teori Doll (1953) yang terdiri dari : *Self Help (self help*

general, self direction, locomotion, occupation), *Communication* dan *Social relation*. Skala sebelumnya telah diuji cobakan dan setelahnya ada beberapa aitem dari skala yang gugur, komponen reliabilitas dari item yang digunakan sebesar 0.92 dengan skor tersebut dapat dikatakan bahwa aitem yang digunakan sudah reliabel.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan memberikan skala penelitian, dalam hal ini skala kematangan sosial yang didalamnya mencakup isian identitas singkat, kemudian instrumen sudah diujikan sebelumnya. Hasil isian dari skala dijumlahkan, sehingga menghasilkan jumlah skor antar masing-masing kelompok sampel. Skor inilah yang kemudian digunakan dalam analisis data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Differensiasi berupa tinggi, sedang, dan rendah digunakan untuk menentukan kategorisasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perbedaan kematangan sosial siswa laki-laki dan perempuan di daerah Hulu Sungai Utara adalah uji *t* yang mana dalam penelitian membandingkan signifikansi komparasi data dua sampel (Sugiyono, 2017). Perhitungannya kemudian dibantu oleh program komputer atau SPSS. Data kematangan sosial yang didapatkan dari masing-masing kelompok sampel.

HASIL

Data yang didapatkan terdiri 199 orang partisipan dari kedua kelompok sampel dan kemudian data kematangan sosial yang diperoleh dimasukkan dalam kategorisasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut ini merupakan data distribusi kategorisasi skor pada temuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Kematangan Sosial Pada MA NIPA Rasyidiyah Khalidiyah dan MA NIPI Rasyidiyah Khalidiyah Hulu Sungai Utara.

Rentang nilai	kategori	frekuensi	presentase
$X < 88$	Rendah	-	0%
$88 \leq X < 122$	Sedang	55	27.63%
$X \geq 122$	Tinggi	144	72.37%
Total		199	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 144 orang orang pada kategori tinggi dan 55 orang berada pada kategori sedang.

Selanjutnya dilakukan uji analisis dengan menggunakan metode uji *t* yaitu uji *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor antar dua kelompok sampel yang diteliti. Namun sebelum melakukan uji *independent sample t-test* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah uji *independent sample t-test* layak dilakukan dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan sebelum dilakukannya uji *Independent sampel t-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov		
		Statis tik	df	Sig.
Skor	Laki-laki	0,075	74	0,200
Kematangan Sosial	Perempuan	0,065	125	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh bahwa nilai signifikansinya adalah 0.2 (> 0.05) yang artinya bahwa data berdistribusi normal dan bisa digunakan untuk uji analisis menggunakan uji *independent sampel t-test*.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Skor total Kematangan Sosial			
Levene	Levene	Levene	Levene
Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
0.051	0.051	0.051	0.051

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh bahwa nilai signifikansinya adalah 0.821 (> 0.05) yang berarti bahwa data kematangan sosial homogen dan memenuhi syarat untuk uji analisis menggunakan uji independen sampel t tes.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan maka data dikatakan normal dan homogen yang artinya data yang ada sudah layak untuk dilakukan analisis dengan menggunakan uji independen sample t-test. Berikut adalah tabel hasil Uji independen sample t-test untuk data kematangan sosial.

Tabel 4. Hasil Uji *Independen Sample t-test*

	Levene's Test for Equality of Variances			
	F	Sig.	t	df
Equal variances assumed	0.021	0.885	-1.440	197
Equal variances not assumed			-1.432	150.509

Berdasarkan hasil pengujian data melalui uji independen sampel t tes menunjukkan bahwa t hitung (1.440) lebih kecil daripada t tabel (1.65263 dengan $df = 197$). Berdasarkan hasil uji independen t tes ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak adanya perbedaan kematangan sosial antara laki-laki dan perempuan SMA berasrama di daerah Hulu Sungai Utara.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMA/MA berasrama di daerah Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 diterima atau tidak perbedaan kematangan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan SMA berasrama di daerah Hulu Sungai Utara.

Hasil uji hipotesis menunjukkan H_0 gagal ditolak (diterima) atau tidak ada perbedaan

kematangan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan SMA berasrama di daerah Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial pada kelompok sampel laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari tingkat kematangan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan SMA berasrama di daerah Hulu Sungai Utara dikarenakan berbagai faktor yang terjadi pada temuan di lapangan, salah satunya adalah individu yang mampu melaksanakan tugas-tugas pribadinya, mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama dan mampu memanfaatkan fasilitas yang didapatkan.

Sejalan dalam temuan Imalatul (2017) bahwa faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kematangan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sekolah tempat dilakukannya penelitian ini mempunyai dukungan fasilitas yang sama, baik itu antara sekolah laki-laki maupun perempuan. Tidak berbeda secara signifikan yang sejalan dengan teori ini didukung oleh temuan Gupta (2014) yang menunjukkan jika lingkungan sekolah dengan dukungan fasilitas yang sama dari lingkungan dan keluarga dapat membuat laki-laki maupun perempuan menjadi matang secara sosial.

Hasil analisis temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata yang didapatkan namun tidak terlalu jauh berbeda secara skor, dimana dalam hal ini nilai rata-rata siswi perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Perbedaan ini dikuatkan dengan temuan dari Tripathy (2017) yang menyebutkan bahwa secara garis besar bahwa tidak adanya perbedaan antar gender dalam hal kematangan sosial. Perbedaan secara skor yang telah disebutkan, walaupun tidak berbeda jauh namun dapat diduga dengan temuan dari Rahmawati (2013) yang menyebutkan adanya perbedaan perlakuan dan harapan dari masyarakat sehingga hal tersebut lah yang dapat menjadi penyebab adanya perbedaan skor tersebut karena faktor demikian dapat

memunculkan aspek kepribadian yang berbeda.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Agustin (2013) yang menyebutkan adanya perbedaan tingkat kematangan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dimana siswa laki-laki mempunyai tingkat kematangan sosial yang lebih baik jika dibandingkan dengan perempuan. Sejalan juga dengan temuan Manju (2016) yang juga menemukan hal serupa dalam penelitiannya bahwa ada perbedaan tingkat kematangan sosial antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa pendidikan yang ia teliti.

Berdasarkan distribusi skor dari variabel kematangan sosial dari 74 subjek laki-laki diperoleh hasil bahwa 22 orang (29.72%) berada pada kategori sedang dan 52 orang (70.28%) berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada subjek perempuan yang berjumlah 125 ditemukan 33 orang (26.4%) berada pada kategori sedang dan 92 orang (73.6%) berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan ini Imalatul (2017) yang dalam penelitiannya menemukan faktor sekolah salah satu faktor yang penting dalam kematangan sosial individu. dipisahkannya siswa berdasar jenis kelamin ternyata tidak membuat tingkat kematangan sosial menjadi rendah.

Berdasarkan beberapa hal yang dibahas sebelumnya dapat diketahui bahwa beberapa faktor dapat menjadi penentu tinggi rendahnya kematangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Kematangan sosial menurut pendapat Sharma dkk. (2017) diartikan sebagai pembelajaran guna membangun hubungan dengan keluarga, teman, lingkungan sekitar dan menghargai wewenang orang lain. Sementara menurut Goleman (dalam Qudsi, 2019) adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan menenangkan reaksi terhadap situasi lingkungan sosial yang berbeda. Kematangan sosial pada individu dapat berdampak pada remaja laki-laki ataupun perempuan. Menurut Hurlock (2002) dampaknya dapat berupa pandangan terhadap diri sendiri yang positif, dapat bersosialisasi dengan baik, merasa

senang dan aman dalam menjalani hidup, mempunyai konsep diri yang positif dan dapat menyesuaikan diri dengan harapan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disebutkan tentang penelitian perbedaan kematangan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMA berasrama di daerah Hulu Sungai Utara menunjukkan tidak adanya perbedaan kematangan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa skor rata-rata yang didapatkan berbeda, namun perbedaan skor yang didapatkan tidak begitu jauh, perbedaan skor yang tidak jauh ini dikarenakan adanya perlakuan dan harapan masyarakat terhadap remaja laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi aspek kepribadian dari remaja laki-laki ataupun perempuan. Hal lain yang ditemukan adalah bahwa dengan dipisahkannya siswa berdasarkan jenis kelaminnya tidak membuat tingkat kematangan sosial diantara keduanya menjadi rendah, namun secara keseluruhan kematangan sosial antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Doll, E. A. (1953). *The measurement of social competence: A manual for the Vineland Social Maturity Scale*.
- Gupta, R. P. (2014). Study of social maturity among male and female MED students. *Trends in Education*, 7(5), 117-119.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Edisi 5. Erlangga.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Pemerintah Republik Indonesia
- Manju, N. D. (2016). Social maturity of B. Ed student teachers. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 3(1), 24-28.

- Rahmawati, A. (2013). Kematangan sosial, jenis kelamin, dan persepsi tentang interaksi ayah dan ibu. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Sharma, N., Sharma, S., & Kang, T. K. (2017). Assessment of social and emotional maturity in juvenile delinquents. *Indian Journal of Positive Psychology*, 8(4), 645-647.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Tripathy, M. (2017). A Contextual Analysis of Gender on Social and Emotional Maturity of Senior School Adolescents of Bhawanipatna. *International SAMANM Journal of Finance & Accounting (ISJFA)*, 5(1), 10-16.
- .